



Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Keluarga: Pemberdayaan Perempuan dalam UMKM Lauk Kemasan di Pekanbaru

Lailan Tawila Berampu^{1*}, Abd. Rasyid Syamsuri¹, Bunga Chintia Utami¹

¹Universitas Riau, Pekanbaru, Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia, 28293

*Email korespondensi: lailantawilaberampu@lecturer.unri.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 25 Nov 2024

Accepted: 04 Mar 2025

Published: 31 Mar 2025

Kata Kunci:

Kemandirian Ekonomi;
Pemberdayaan
Perempuan;
UMKM Lauk Kemasan.

A B S T R A K

Background: Kemandirian ekonomi rumah tangga dapat ditingkatkan melalui peran perempuan dalam UMKM. Pemberdayaan perempuan dalam UMKM lauk kemasan dapat difokuskan pada peningkatan kapasitas produksi, pemasaran, dan manajemen usaha. Dalam rantai pasok UMKM lauk kemasan, terdapat beberapa kelemahan yang dapat menghambat pertumbuhan usaha. Kelemahan tersebut meliputi keterbatasan akses terhadap bahan baku berkualitas, efisiensi produksi yang masih rendah, serta kendala dalam distribusi dan pemasaran. Selain itu, kurangnya pelatihan yang berorientasi pada strategi manajemen usaha dan inovasi produk juga menjadi tantangan, sehingga UMKM sulit bersaing dan berkembang secara berkelanjutan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan melalui kelompok UMKM lauk kemasan di Kota Pekanbaru, dengan fokus pada peningkatan kemandirian ekonomi rumah tangga.

Metode: Metode yang digunakan mencakup pelatihan keterampilan teknis, manajerial, dan pemasaran digital untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam mengelola usaha dengan efisien. Pelatihan ini juga memberikan pembekalan tentang pengelolaan keuangan. Selain itu, peserta dilatih dalam strategi pemasaran untuk memperluas jangkauan pasar produk. **Hasil:** Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan produksi, pemasaran, dan pengelolaan keuangan peserta. Pemanfaatan media sosial untuk pemasaran produk terbukti efektif dalam memperluas pasar dan meningkatkan penjualan. Selain itu, adanya pelatihan juga memperkuat jaringan sosial di antara para peserta, sehingga mereka saling mendukung dalam mengatasi tantangan bisnis. Meskipun ada keberhasilan, tantangan utama yang masih dihadapi adalah akses terhadap modal usaha. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan yang lebih mendukung akses pembiayaan bagi UMKM perempuan. **Kesimpulan:** Kesimpulan dari kegiatan ini adalah pemberdayaan perempuan melalui UMKM dapat meningkatkan kemandirian ekonomi rumah tangga dan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat. Novelty dari kegiatan pengabdian ini terletak pada pendekatan pemberdayaan perempuan melalui UMKM yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada penguatan kapasitas individu melalui pendampingan dan pelatihan berbasis kebutuhan. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi yang terstruktur dan berkelanjutan dapat meningkatkan peran perempuan sebagai penggerak utama dalam kemandirian ekonomi rumah tangga serta memberikan dampak sosial yang lebih luas bagi komunitas. Selain itu, penelitian ini menyoroti bagaimana strategi pelatihan yang adaptif dan berbasis realitas dapat mempercepat

peningkatan kesejahteraan ekonomi perempuan dalam sektor UMKM.

A B S T R A C T

Keyword:

Economic
Independence;
Msms In Packaged
Food;
Women's
Empowerment.

Background: Household economic independence can be enhanced through the role of women in MSMEs (Micro, Small, and Medium Enterprises). Women's empowerment in the packaged food MSMEs can focus on improving production capacity, marketing, and business management. In the supply chain of packaged food MSMEs, there are several weaknesses that can hinder business growth. These weaknesses include limited access to quality raw materials, low production efficiency, and challenges in distribution and marketing. Furthermore, the lack of training focused on business management strategies and product innovation also poses a challenge, making it difficult for MSMEs to compete and grow sustainably. This community service activity aims to empower women through packaged food MSME groups in Pekanbaru City, with a focus on improving household economic independence. **Methods:** The methods used include training in technical skills, managerial skills, and digital marketing to enhance participants' ability to manage their businesses efficiently. This training also provides knowledge on financial management. In addition, participants are trained in marketing strategies to expand the market reach of their products. **Result:** The results of this activity show a significant improvement in participants' skills in production, marketing, and financial management. The use of social media for product marketing has proven effective in expanding the market and increasing sales. Additionally, the training has strengthened the social network among participants, allowing them to support each other in overcoming business challenges. Although there have been successes, the main challenge still faced is access to business capital. Therefore, policies that better support access to financing for women-owned MSMEs are needed. **Conclusion:** The conclusion of this activity is that empowering women through MSMEs can enhance household economic independence and have a positive impact on community welfare. The novelty of this community service activity lies in its approach to empowering women through MSMEs, which not only focuses on the economic aspect but also on strengthening individual capacity through mentoring and training based on needs. This finding emphasizes that structured and sustainable interventions can enhance the role of women as key drivers of household economic independence and have a broader social impact on the community. Furthermore, this study highlights how adaptive training strategies based on market realities can accelerate the improvement of women's economic welfare in the MSME sector.



© 2024 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Kemandirian ekonomi rumah tangga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan perempuan berperan sebagai penggerak utama melalui UMKM. Berdasarkan data [Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak \(2023\)](#), partisipasi perempuan dalam UMKM berpotensi meningkatkan pendapatan keluarga hingga 40%, khususnya di sektor makanan dan minuman. Sebagai pusat ekonomi di Riau, Kota

Pekanbaru memiliki peluang besar dalam mengembangkan UMKM berbasis sumber daya lokal, termasuk industri lauk kemasan, yang berkontribusi terhadap kemandirian ekonomi perempuan dan kesejahteraan masyarakat. Perempuan dalam UMKM di Pekanbaru masih menghadapi tantangan signifikan, seperti keterbatasan modal, kurangnya pelatihan, dan minimnya dukungan keluarga. Survei [Dinas Koperasi dan UMKM \(2024\)](#) menunjukkan hanya 37% perempuan yang aktif dalam pengelolaan usaha, sejalan dengan penelitian [Syafril \(2022\)](#), yang menyoroti hambatan struktural dalam akses pasar dan teknologi. Mengacu pada teori ketimpangan gender dan inklusivitas ekonomi ([Abidah & Tanur, 2024](#)), keterbatasan ini mencerminkan ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan untuk mengatasi ketimpangan dan meningkatkan peran perempuan dalam UMKM.

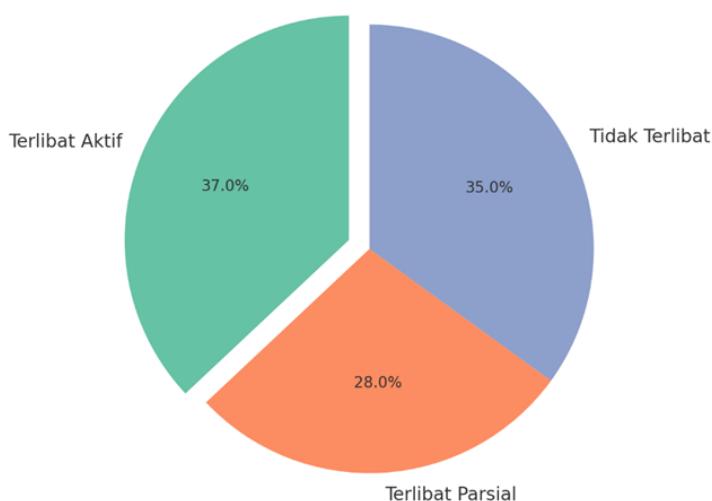
Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, seperti yang dilaporkan oleh [Badan Pusat Statistik \(BPS\) Kota Pekanbaru](#) pada tahun 2022 dengan partisipasi perempuan sebesar 45% dan laki-laki mencapai 78% menunjukkan adanya ketimpangan gender dalam dunia kerja. Teori Ketimpangan Gender dalam Partisipasi Angkatan Kerja ([Ariansyah & Satria, 2024](#)), mengemukakan bahwa perbedaan ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan akses perempuan terhadap pendidikan dan pelatihan, norma sosial yang membatasi peran perempuan, serta kurangnya dukungan struktural seperti kebijakan yang mendukung kesetaraan gender di tempat kerja. Untuk mengatasi ketimpangan ini, diperlukan intervensi yang komprehensif, seperti peningkatan akses pendidikan bagi perempuan, penyediaan pelatihan keterampilan yang relevan, serta implementasi kebijakan yang mendukung partisipasi perempuan dalam angkatan kerja. Menurut [Lestari \(2021\)](#), rendahnya partisipasi perempuan dalam sektor ekonomi formal maupun informal di Pekanbaru disebabkan oleh kurangnya program pemberdayaan berbasis gender yang berkelanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa diperlukan intervensi yang lebih terfokus untuk meningkatkan peran perempuan dalam UMKM, khususnya di sektor lauk kemasan yang memiliki potensi besar. UMKM lauk kemasan di Pekanbaru menunjukkan tren pertumbuhan yang menjanjikan. Berdasarkan laporan [Dinas Perindustrian dan Perdagangan \(2021\)](#), konsumsi lauk kemasan meningkat rata-rata 12,5% per tahun dalam periode 2020–2023. Tren ini didorong oleh perubahan gaya hidup masyarakat urban yang semakin mengutamakan produk makanan praktis dan higienis. Namun, menurut [Yuliana \(2023\)](#), hanya 22% UMKM lauk kemasan di Pekanbaru yang telah memiliki sertifikasi halal dan izin edar BPOM. Ketiadaan sertifikasi ini menjadi hambatan utama untuk memperluas pasar ke segmen modern, seperti supermarket dan *e-commerce*.

Tantangan lainnya adalah rendahnya pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan UMKM. Survei oleh [Kurniawan \(2024\)](#), menunjukkan bahwa 75% pelaku UMKM menggunakan media sosial untuk pemasaran, namun hanya 30% yang memanfaatkan fitur-fitur iklan digital secara efektif. Padahal, menurut [Suryadi \(2023\)](#), pelatihan pemasaran digital yang komprehensif dapat meningkatkan pendapatan usaha hingga 50% dalam waktu kurang dari satu tahun. Data survei yang kami lakukan pada tahun 2024 memberikan gambaran yang lebih rinci tentang tantangan yang dihadapi oleh UMKM lauk kemasan di Pekanbaru.

Tabel 1. Tantangan yang Dihadapi UMKM Lauk Kemasan di Pekanbaru

No	Tantangan	Persentase (%)	Sumber
1	Keterbatasan modal usaha	45	Dinas UMKM Pekanbaru
2	Akses pasar yang terbatas	30	Yuliana (2023)
3	Minimnya pelatihan teknis	20	Kurniawan (2024)
4	Kurangnya dukungan keluarga	5	Syafril (2022)

Dari tabel tersebut terlihat bahwa keterbatasan modal menjadi kendala utama, di ikuti oleh akses pasar yang terbatas. Grafik berikut ini juga memberikan gambaran mengenai tingkat partisipasi perempuan dalam UMKM lauk kemasan berdasarkan survei tahun 2024 yang kami lakukan:

**Gambar 1.** Tingkat Partisipasi Perempuan dalam UMKM Lauk Kemasan di Pekanbaru (2024)

Berdasarkan [Gambar 1](#). Pada grafik menunjukkan tingkat partisipasi perempuan dalam UMKM lauk kemasan di Pekanbaru pada tahun 2024. Grafik ini memperlihatkan bahwa 37% perempuan terlibat aktif, 28% terlibat parsial, dan 35% tidak terlibat. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun peran perempuan mulai meningkat, angka tersebut masih jauh dari potensi maksimal. Menurut [Sugiharto \(2020\)](#), pemberdayaan perempuan dalam UMKM perlu dilakukan melalui pendekatan berbasis komunitas, yang mencakup pelatihan teknis, fasilitasi permodalan, dan pendampingan dalam pemasaran.

Dalam konteks UMKM lauk kemasan, pemberdayaan perempuan dapat diarahkan pada penguatan kapasitas dalam tiga aspek utama: produksi, pemasaran, dan manajemen usaha. Menurut [Lestari \(2021\)](#), pelatihan pengemasan berbasis teknologi modern dapat meningkatkan daya saing produk hingga 35% di pasar lokal maupun nasional. Selain itu, kerja sama dengan lembaga keuangan mikro dapat membantu memperluas akses perempuan terhadap modal usaha.

Untuk mendukung kemandirian ekonomi rumah tangga, program pemberdayaan yang dirancang harus mengintegrasikan teknologi digital. Menurut [Suryadi \(2023\)](#), digitalisasi dalam pemasaran produk UMKM dapat meningkatkan efisiensi operasional sekaligus memperluas akses pasar. Survei terbaru menunjukkan bahwa 80% konsumen di Pekanbaru memilih membeli produk melalui platform digital dibandingkan dengan metode konvensional.

Selain kendala struktural dan teknis, aspek budaya juga memainkan peran penting dalam pemberdayaan perempuan dalam UMKM. Menurut penelitian [Harahap \(2022\)](#), nilai-nilai tradisional yang masih menganggap perempuan sebagai pendukung ekonomi keluarga, bukan sebagai penggerak utama, seringkali membatasi partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan bisnis. Di Pekanbaru, hal ini diperparah oleh kurangnya kesadaran akan pentingnya pemberdayaan perempuan sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi lokal. Kondisi ini membutuhkan pendekatan yang lebih holistik untuk mengubah pola pikir dan budaya masyarakat, sekaligus memberikan akses yang lebih luas kepada perempuan untuk berkembang dalam sektor UMKM. Sinergi antara pemerintah, akademisi, dan pelaku bisnis lokal menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan di sektor UMKM lauk kemasan. Menurut [Suharto \(2024\)](#), program kolaboratif yang melibatkan pelatihan berbasis komunitas dan akses ke pembiayaan mikro telah terbukti efektif dalam mengurangi kesenjangan gender di sektor usaha kecil. Dengan pendekatan yang berbasis data dan kebutuhan lokal, inisiatif semacam ini tidak hanya mampu meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan tetapi juga memperkuat daya saing produk lokal di pasar regional dan nasional.

Pemberdayaan perempuan dalam sektor ekonomi, khususnya dalam sektor UMKM, semakin menjadi sorotan penting dalam studi pembangunan. Menurut [Kurniawan \(2021\)](#), pemberdayaan perempuan dalam sektor UMKM telah menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemandirian ekonomi keluarga. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya berperan sebagai tenaga kerja, tetapi juga sebagai pengambil keputusan dalam rumah tangga dan penggerak ekonomi lokal. Kemandirian ekonomi rumah tangga, khususnya dalam sektor UMKM lauk kemasan, dapat dipandang sebagai upaya untuk meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga. Pemberdayaan perempuan dalam konteks UMKM juga tidak terlepas dari peran penting teknologi digital. Digitalisasi telah membawa transformasi besar dalam cara perempuan menjalankan usaha, termasuk dalam mengakses pasar yang lebih luas dan meningkatkan efisiensi operasional. Sebagai contoh, penelitian oleh [Suryadi \(2022\)](#), menyebutkan bahwa digitalisasi pemasaran melalui platform *e-commerce* menjadi kunci bagi perempuan pelaku UMKM untuk tetap bertahan dan berkembang di era pandemi dan pasca-pandemi.

Dalam menganalisis pemberdayaan perempuan dalam sektor UMKM, beberapa teori dapat memberikan perspektif yang penting. Teori pemberdayaan berfokus pada peningkatan kontrol individu terhadap hidupnya, termasuk dalam sektor ekonomi. Dalam konteks UMKM, pemberdayaan perempuan mengarah pada peningkatan kapasitas perempuan dalam mengambil keputusan, mengelola usaha, dan berkontribusi pada ekonomi keluarga dan komunitas. Menurut [Kurniawan \(2021\)](#), pemberdayaan perempuan dalam sektor UMKM berperan signifikan dalam peningkatan kemandirian ekonomi keluarga, di mana perempuan tidak hanya berfungsi sebagai tenaga kerja, tetapi juga sebagai pengambil keputusan penting di dalam rumah tangga. Selain itu,

teori inovasi sosial ([Mulgan et al., 2020](#)), menjelaskan bagaimana perubahan sosial yang inovatif dapat mendorong pemberdayaan ekonomi perempuan. Inovasi sosial dalam sektor UMKM, seperti pengembangan produk dan model bisnis yang lebih inklusif, memungkinkan perempuan untuk mengakses pasar yang lebih luas dengan biaya yang lebih rendah, yang menjadi relevan dalam konteks pengembangan usaha lauk kemasan di Pekanbaru.

Teori kapabilitas ([Sen, 2020](#)), juga sangat relevan untuk menganalisis pemberdayaan perempuan dalam sektor UMKM. Teori ini menekankan pada pemberian kemampuan kepada individu untuk memilih dan menjalani kehidupan yang bermakna. Dalam konteks UMKM, pemberdayaan perempuan tidak hanya dilihat dari sisi ekonomi, tetapi juga dari aspek kesejahteraan sosial, pendidikan, dan kesehatan, yang meningkatkan kualitas hidup dan kapabilitas perempuan dalam menjalankan usaha. Teori kapital sosial ([Putnam, 2021](#)), menggarisbawahi pentingnya jaringan sosial dalam mendukung keberhasilan usaha. Jaringan sosial yang kuat memungkinkan perempuan untuk mendapatkan akses pasar dan dukungan dalam mengembangkan usaha. Dalam hal ini, pengembangan jaringan antara perempuan pelaku UMKM lauk kemasan di Pekanbaru menjadi salah satu strategi yang efektif untuk memperluas pasar dan meningkatkan daya saing produk.

Selain itu, teori kebijakan publik ([Soedjatmiko et al., 2021](#)), berfokus pada kebijakan yang mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan. Kebijakan yang mendukung inklusi ekonomi perempuan dalam sektor UMKM, seperti penyediaan akses pembiayaan, pelatihan kewirausahaan, dan akses pasar, memiliki dampak langsung terhadap peningkatan partisipasi perempuan dalam ekonomi lokal. Di Pekanbaru, kebijakan pemerintah yang mendukung UMKM perempuan menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan usaha perempuan. Teori kewirausahaan sosial ([Kartono, 2020](#)), juga memberikan perspektif penting, di mana kewirausahaan sosial yang dijalankan oleh perempuan tidak hanya bertujuan untuk mencari keuntungan, tetapi juga untuk memberikan dampak positif pada komunitas sekitar. Banyak perempuan di Pekanbaru yang mengembangkan usaha lauk kemasan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, sesuai dengan prinsip kewirausahaan sosial yang berkelanjutan dan inklusif.

Pemberdayaan perempuan dalam sektor UMKM di Pekanbaru juga dipengaruhi oleh teori ekonomi digital ([Harahap, 2024](#)), yang menjelaskan bagaimana adopsi teknologi digital dalam pengelolaan usaha dapat meningkatkan daya saing dan efisiensi operasional. Platform digital memungkinkan perempuan untuk mengakses pasar yang lebih luas dan meningkatkan pendapatan usaha. [Yuliana \(2023\)](#), juga menunjukkan bahwa transformasi digital yang dipadukan dengan pelatihan kewirausahaan berbasis teknologi informasi dapat meningkatkan keterampilan perempuan dalam mengelola usaha secara profesional. Teori kesejahteraan sosial ([Suherman, 2023](#)), menekankan bahwa pemberdayaan perempuan dalam sektor ekonomi informal, seperti UMKM, berperan besar dalam mengurangi ketimpangan sosial dan meningkatkan kualitas hidup perempuan serta keluarga. Pemberdayaan ini tidak hanya membawa manfaat ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan sosial yang lebih inklusif.

Teori pengaruh sosial yang dikemukakan oleh [Gifford et al. \(2020\)](#), juga memiliki relevansi besar dalam konteks pemberdayaan perempuan dalam sektor UMKM. Pengaruh sosial dalam

bentuk norma budaya, dukungan keluarga, dan komunitas dapat memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung perempuan dalam menjalankan dan mengembangkan usaha mereka. Dalam konteks Pekanbaru, dukungan sosial dari keluarga dan komunitas dapat mengurangi hambatan yang sering dihadapi perempuan, seperti norma sosial yang mungkin membatasi peran mereka dalam ekonomi. Dengan dukungan yang tepat, perempuan dapat mengatasi hambatan budaya dan mengembangkan usaha secara lebih mandiri dan berkelanjutan.

Namun, meskipun banyak penelitian yang menunjukkan dampak positif pemberdayaan perempuan dalam sektor UMKM, terdapat beberapa gap yang perlu diatasi. Salah satunya adalah pendekatan pemberdayaan yang terbatas hanya pada aspek ekonomi dan kewirausahaan tanpa memperhatikan penguatan kapasitas individu perempuan melalui pelatihan keterampilan non-teknis. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan usaha oleh perempuan masih terbatas. Banyak perempuan pelaku UMKM yang kesulitan mengakses dan memanfaatkan teknologi digital untuk mengembangkan usaha, meskipun teknologi tersebut dapat memberikan peluang pasar yang lebih besar dan meningkatkan efisiensi operasional. Gap lainnya adalah kurangnya pengembangan jaringan sosial yang mendukung perempuan pelaku UMKM dalam memperluas pasar dan mengakses sumber daya yang lebih baik.

Selain itu, kebijakan yang belum sepenuhnya mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan, seperti akses pembiayaan yang terbatas dan pelatihan kewirausahaan yang belum menjangkau seluruh perempuan pelaku UMKM, menjadi hambatan dalam mengoptimalkan pemberdayaan perempuan dalam sektor ini. Banyak program pemberdayaan yang tidak mengintegrasikan pendampingan berbasis kebutuhan lokal, yang dapat mengurangi efektivitasnya. Dengan mengatasi gap-gap ini, pemberdayaan perempuan dalam sektor UMKM dapat lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih besar terhadap perekonomian lokal.

Studi ini penting karena memberikan pendekatan yang lebih holistik dalam pemberdayaan perempuan melalui UMKM. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan, memperkuat kapasitas individu melalui pendampingan dan pelatihan yang berbasis pada kebutuhan lokal, serta mendorong pemberdayaan yang berkelanjutan. Novelty dari kegiatan pengabdian ini terletak pada pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial dan teknologi yang dapat meningkatkan daya saing dan ketahanan usaha dalam jangka panjang. Dengan pendekatan yang lebih menyeluruh ini, diharapkan dapat tercipta pemberdayaan yang lebih berkelanjutan dan berdampak positif bagi perempuan, keluarga, dan masyarakat sekitar.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kota Pekanbaru, dimulai dengan tahap identifikasi kelompok sasaran yang melibatkan perempuan pelaku UMKM lauk kemasan. Tahap identifikasi ini dilakukan melalui survei dan wawancara kepada 100 pelaku usaha, dengan tujuan untuk memetakan kondisi usaha mereka, tantangan yang dihadapi, serta kebutuhan yang relevan untuk pengembangan usaha. Proses ini menjadi langkah awal yang penting untuk merancang program yang sesuai dengan kebutuhan peserta, sehingga dapat memberikan dampak yang optimal bagi perkembangan UMKM di daerah tersebut. Survei ini memberikan informasi penting

tentang aspek produksi, pemasaran, manajemen keuangan, dan pemanfaatan teknologi. Data ini menjadi dasar untuk merancang program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran. Program pelatihan disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang mencakup topik-topik seperti manajemen keuangan usaha, dan peningkatan kualitas produk. Selain itu, pelatihan juga menyentuh soft skills seperti komunikasi, kepemimpinan, dan manajerial, yang bertujuan meningkatkan kapasitas perempuan sebagai pengelola UMKM. Metode ini sejalan dengan pendekatan partisipatif yang dijelaskan oleh [Robert Chambers](#) dalam *Participatory Rural Appraisal* (PRA) pada tahun 1994, kelompok sasaran terlibat langsung dalam proses identifikasi kebutuhan yang memastikan solusi yang disarankan relevan dan dapat diterima. Program pelatihan ini juga mengadopsi teori Andragogi dari [Malcolm Knowles pada tahun 1973](#), yang menekankan pembelajaran orang dewasa yang berbasis pengalaman nyata dan kebutuhan praktis.

Setelah pelatihan, pendampingan dilakukan secara intensif untuk membantu peserta dalam mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh. Pendampingan ini dilaksanakan selama enam bulan dan dilakukan baik secara kelompok maupun individual, disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Tim pengabdi membantu peserta dalam mengatasi tantangan yang dihadapi, seperti pengelolaan keuangan dan pemasaran produk dalam usaha yang dikembangkan. Pendampingan ini mengacu pada teori pengembangan kapasitas yang bertujuan meningkatkan keterampilan manajerial peserta, agar mereka dapat mengelola usaha secara lebih efektif dan efisien. Selain itu, program pengabdian ini juga mengedepankan penguatan jaringan sosial antar pelaku UMKM, yang diatur melalui teori jaringan sosial [Granovetter pada tahun 1973](#). Pelatihan khusus tentang pemasaran digital dan *e-commerce* diberikan kepada peserta, dengan tujuan agar produk mereka lebih mudah ditemukan oleh konsumen dan memiliki daya tarik di pasar yang lebih luas. Pelatihan ini menggunakan prinsip pemasaran digital yang berbasis pada teori 4P (Product, Price, Place, Promotion), yang sangat relevan dalam era digital.

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai kemajuan yang dicapai peserta. Monitoring mencakup analisis terhadap perubahan yang terjadi dalam usaha, seperti pendapatan, kualitas produk, dan penggunaan teknologi. Hasil monitoring digunakan untuk memberikan umpan balik kepada peserta dan untuk memperbaiki program pelatihan dan pendampingan agar lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain pelatihan teknis, kegiatan ini juga mencakup pelatihan manajerial yang berfokus pada keterampilan kepemimpinan dan pengelolaan usaha. Pelatihan ini membantu peserta dalam merencanakan bisnis, mengelola tim, serta membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi tantangan usaha. Teori evaluasi program yang dikemukakan oleh [Michael Scriven pada tahun 1967](#) dan [Michael Patton pada tahun 1978](#) sangat relevan untuk kegiatan ini, di mana evaluasi berkelanjutan digunakan untuk memastikan efektivitas program. Untuk memastikan keberlanjutan, kelompok UMKM yang telah diberdayakan diajak untuk membentuk kelompok usaha bersama. Kelompok ini akan bekerja sama dalam hal pengadaan bahan baku, produksi, dan pemasaran, yang dapat meningkatkan daya saing. Dukungan dari pemerintah daerah dan stakeholder lokal juga menjadi bagian penting dari keberlanjutan kegiatan ini. Kolaborasi dengan lembaga keuangan mikro dan asosiasi bisnis lokal memungkinkan pelaku UMKM untuk mendapatkan akses yang lebih baik terhadap sumber

daya dan pasar, mendukung teori keberlanjutan bisnis yang mengutamakan keseimbangan antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian menunjukkan tantangan yang dihadapi oleh UMKM lauk kemasan di Pekanbaru, yang difokuskan pada beberapa kecamatan yang memiliki konsentrasi UMKM lauk kemasan yang signifikan, seperti Kecamatan Rumbai, Kecamatan Tampan, dan Kecamatan Payung Sekaki, yang dikenal sebagai daerah dengan banyak usaha kecil dan menengah. Sebagai hasil pengabdian yang kami lakukan, keterbatasan modal usaha yang menjadi tantangan terbesar bagi 45% responden, misalnya, dapat diatasi dengan peningkatan keterampilan dan pengetahuan dalam mengelola keuangan yang diberikan dalam pelatihan. Akses pasar yang terbatas, yang dialami oleh 30% responden, dapat diatasi melalui pemanfaatan pelatihan digital marketing, yang memungkinkan peserta untuk memperluas jangkauan pasar mereka melalui media sosial. Selain itu, minimnya pelatihan teknis yang dialami oleh 20% responden juga teratas dengan peningkatan keterampilan mereka dalam produksi dan pemasaran produk. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membantu peserta mengatasi tantangan yang mereka hadapi, selaras dengan teori Andragogi yang dikemukakan oleh [Malcolm Knowles pada tahun 1973](#), menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman untuk orang dewasa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa, meskipun tantangan masih ada, pelatihan yang tepat dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada kemandirian ekonomi rumah tangga perempuan dan perkembangan usaha UMKM di Pekanbaru.

Selain itu, peserta juga semakin terampil dalam mengelola operasional usaha, baik dalam hal pengadaan bahan baku, produksi, maupun distribusi. Dalam aspek manajerial, banyak peserta yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal pengelolaan waktu dan sumber daya. Sebelum pelatihan, banyak dari mereka yang mengalami kesulitan dalam merencanakan dan mengelola usaha dengan baik. Hal ini mencerminkan pentingnya penerapan teori manajemen yang dikembangkan oleh [Fayol di tahun 1916](#), yang menekankan pengelolaan yang efektif melalui perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan. Setelah menerima pelatihan tentang pengelolaan usaha dan kepemimpinan, mereka mulai lebih terorganisir dalam menjalankan bisnis. Mereka juga menjadi lebih percaya diri dalam membuat keputusan bisnis, termasuk dalam hal pemilihan bahan baku, pengelolaan tim, dan pengaturan jadwal produksi. Peningkatan keterampilan ini dapat dijelaskan melalui teori kepemimpinan yang diungkapkan oleh [Hersey dan Blanchard tahun 1969](#), yang menyatakan bahwa pemimpin yang efektif harus memiliki fleksibilitas dalam memimpin tim berdasarkan situasi yang ada. Di sisi lain, pelatihan tentang manajemen keuangan juga memberikan dampak yang signifikan pada pengelolaan keuangan. Sebelum pelatihan, banyak peserta yang tidak memiliki pemahaman yang baik tentang cara mengelola keuangan usaha, sehingga sering kali mengalami kesulitan dalam mengatur arus kas. Ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk teori pengelolaan keuangan yang lebih sederhana dan dapat diterapkan dalam skala kecil, sebagaimana yang dijelaskan oleh [Zimmerman \(2009\)](#), yang menekankan pentingnya pencatatan yang rapi dan pengelolaan modal kerja yang efisien. Setelah mengikuti pelatihan, mereka mulai lebih cermat dalam mencatat pendapatan dan pengeluaran

usaha, serta mengelola modal kerja dengan lebih efisien. Mereka juga lebih memahami pentingnya perencanaan keuangan untuk keberlanjutan usaha.

Program ini juga berhasil meningkatkan solidaritas antar pelaku UMKM. Salah satu tujuan pengabdian ini adalah untuk memperkuat jaringan sosial antar pelaku usaha perempuan, dan hal ini terbukti tercapai. Kelompok UMKM yang sebelumnya beroperasi secara individual kini mulai bekerja sama dalam hal pengadaan bahan baku, produksi, dan pemasaran. Mereka saling berbagi informasi dan pengalaman yang membantu untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam menjalankan usaha. Peningkatan kerja sama ini sejalan dengan teori jaringan sosial yang dikemukakan oleh [Granovetter tahun 1973](#), yang menyatakan bahwa hubungan antara individu dalam jaringan sosial yang luas dapat membuka akses ke sumber daya yang lebih besar dan meningkatkan peluang untuk sukses. Dengan membentuk jaringan yang saling mendukung, peserta tidak hanya memperkuat usaha mereka secara individual, tetapi juga memperkuat kapasitas kolektif dalam menghadapi tantangan ekonomi yang lebih besar.



Gambar 2. Kegiatan Pendampingan Kelompok UMKM Lauk Kemasan

Keberhasilan program ini dapat diukur melalui beberapa indikator yang jelas dan terperinci. Pertama, program berhasil membentuk kelompok usaha yang saling mendukung, yang dapat berfungsi sebagai wadah untuk berbagi informasi, pengalaman, dan sumber daya. Kelompok usaha ini memungkinkan anggota untuk berbagi pembelian bahan baku dalam jumlah besar, yang pada gilirannya membantu mendapatkan harga yang lebih kompetitif, sehingga meningkatkan margin keuntungan. Kedua, dalam hal pemasaran, kelompok ini mulai menerapkan strategi bersama untuk promosi produk. Melalui kolaborasi, anggota dapat bersama-sama membuat konten pemasaran untuk media sosial serta berbagi jaringan pelanggan yang dimiliki. Strategi ini membantu memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan visibilitas produk, yang berpotensi meningkatkan penjualan secara kolektif. Meskipun beroperasi dalam kelompok, setiap anggota tetap mempertahankan identitas produk masing-masing, yang menunjukkan bahwa kerjasama tidak mengurangi keunikan produk yang ditawarkan. Keberhasilan ini tercapai karena adanya kolaborasi yang menguntungkan bagi semua pihak tanpa mengorbankan individualitas usaha masing-masing.



Gambar 3. Hasil pemasaran untuk media sosial

(<https://ukmjagowan.id/ukm/rendang-pak-ombak>)

Dari segi keberlanjutan, program ini memberikan dampak positif dalam jangka panjang. Banyak peserta merasa lebih siap menghadapi tantangan bisnis di masa depan dan menyadari pentingnya adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Hal ini sejalan dengan temuan [Suartana et al. \(2022\)](#), yang menekankan bahwa transformasi digital dapat meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing UMKM. Program pendampingan selama enam bulan memberikan dampak signifikan, di mana peserta menerima bimbingan langsung dan dapat menyelesaikan masalah dengan cepat. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian oleh [Wardhana \(2022\)](#), yang menunjukkan bahwa kolaborasi antar-UMKM dapat memperkuat jaringan dan meningkatkan daya saing di pasar global. Meskipun demikian, beberapa peserta menghadapi tantangan, terutama dalam keterbatasan akses modal. Beberapa pelaku UMKM kesulitan mengakses pembiayaan untuk mengembangkan usaha. Program ini memberikan pemahaman tentang pengelolaan modal secara bijak dan mengoptimalkan sumber daya yang ada, sesuai dengan konsep pengelolaan modal kerja melalui kolaborasi antar-UMKM untuk meminimalkan risiko dan mempercepat perputaran persediaan, seperti dijelaskan oleh [Dewi \(2023\)](#). Selain itu, penguatan jaringan dengan lembaga keuangan mikro dalam program ini memberikan peluang untuk mendapatkan akses modal dengan bunga lebih rendah. Pendekatan kolaboratif ini terbukti efektif dalam membantu mengatasi masalah pasokan bahan baku, sebagaimana dijelaskan oleh [Nugroho \(2023\)](#), yang menekankan bahwa kolaborasi antar-UMKM dapat meningkatkan daya saing melalui akses sumber daya yang lebih luas. Program pendampingan UMKM ini berkontribusi pada peningkatan kapasitas peserta dalam menghadapi tantangan bisnis, adaptasi terhadap perkembangan teknologi, dan pengelolaan sumber daya secara efisien. Namun, penting untuk terus mengidentifikasi dan mengatasi berbagai kendala, seperti akses modal dan bahan baku, guna memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan UMKM di masa depan.

Program ini memberikan dampak signifikan bagi perempuan pelaku UMKM, terutama dalam hal kemandirian ekonomi. Dampak positif ini tercermin pada meningkatnya peran mereka dalam perekonomian rumah tangga. Meskipun program telah berhasil mencapai tujuannya, masih ada ruang untuk perbaikan, terutama terkait dengan dukungan lanjutan setelah pelatihan. Beberapa peserta mengusulkan agar program menyediakan lebih banyak sesi tindak lanjut untuk

membantu mereka mengatasi masalah yang muncul setelah pelatihan selesai. Dengan demikian, mereka dapat terus menerima bimbingan dan mengembangkan usaha mereka secara maksimal. Secara keseluruhan, program pengabdian ini telah berhasil memberdayakan perempuan pelaku UMKM di Kota Pekanbaru, khususnya dalam sektor usaha lauk kemasan. Peningkatan keterampilan teknis, manajerial, dan keuangan telah memungkinkan mereka untuk lebih mandiri dalam mengelola usaha. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya pemberdayaan perempuan dalam UMKM sebagai pendorong utama kemandirian ekonomi rumah tangga. Program ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memperkuat posisi perempuan dalam perekonomian keluarga dan masyarakat. Hasil yang diperoleh juga mengindikasikan bahwa dengan pelatihan yang tepat dan pendampingan berkelanjutan, perempuan pelaku UMKM dapat mengatasi tantangan dan mengoptimalkan potensi mereka. Pengalaman yang didapat selama pelatihan dan pendampingan menjadi modal penting bagi pengembangan usaha mereka di masa depan. Dengan demikian, program ini dapat menjadi model yang diterapkan pada kelompok UMKM lainnya di daerah lain, guna mendorong pemberdayaan ekonomi perempuan dan memperkuat perekonomian lokal.

KESIMPULAN

Novelty dari kegiatan pengabdian ini terletak pada pendekatan pemberdayaan perempuan melalui UMKM, khususnya di sektor lauk kemasan di Kota Pekanbaru, yang tidak hanya fokus pada peningkatan aspek ekonomi, tetapi juga pada penguatan kapasitas individu melalui pelatihan dan pendampingan berbasis kebutuhan. Pendekatan ini berbeda dari program pemberdayaan tradisional yang sering kali hanya memberikan pelatihan teknis tanpa mempertimbangkan faktor sosial dan kapasitas manajerial individu. Dalam program ini, selain meningkatkan keterampilan dalam produksi, pemasaran, dan manajemen keuangan, peserta juga dibekali dengan keterampilan dalam membangun jaringan sosial yang saling mendukung. Dengan materi pelatihan yang relevan dengan tantangan yang dihadapi, pengetahuan yang diperoleh dapat langsung diimplementasikan dalam operasional usaha, dengan tujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi rumah tangga perempuan pelaku UMKM di Pekanbaru serta memperkuat kapasitas agar usaha yang dijalankan dapat berkembang dan berkelanjutan.

Keunikan lain dari program ini adalah fokus pada penguatan jejaring sosial antar pelaku UMKM, yang menjadi fondasi penting dalam pemberdayaan jangka panjang. Sebagai tambahan pada pelatihan teknis, peserta diberi kesempatan untuk saling berbagi informasi, pengalaman, dan sumber daya melalui kelompok usaha bersama. Hal ini menciptakan hubungan yang saling mendukung di antara pelaku usaha perempuan, yang sebelumnya mungkin beroperasi secara terpisah. Jaringan sosial yang terbentuk ini tidak hanya memberikan kekuatan dalam menghadapi tantangan bisnis, tetapi juga meningkatkan posisi tawar mereka baik di pasar lokal maupun dalam hubungan dengan pemasok dan mitra bisnis lainnya. Kolaborasi semacam ini, yang didasarkan pada solidaritas antar peserta, berpotensi mempercepat pertumbuhan UMKM perempuan, baik dari segi skala usaha maupun daya saing di pasar.

Selain itu, program ini menekankan pentingnya pengelolaan usaha yang berkelanjutan, dengan fokus pada perencanaan keuangan yang lebih baik dan penggunaan teknologi digital dalam pemasaran. Banyak peserta yang sebelumnya tidak memiliki pemahaman yang sistematis

tentang manajemen keuangan atau pemasaran online. Setelah mengikuti pelatihan, mereka tidak hanya lebih terampil dalam mengelola keuangan, tetapi juga mulai memanfaatkan platform digital untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Hal ini secara langsung berdampak pada peningkatan omzet dan keberlanjutan usaha mereka. Dengan menggabungkan pelatihan teknis, manajerial, dan keuangan dengan penguatan kapasitas sosial, program ini memberikan kontribusi penting dalam menciptakan kemandirian ekonomi yang lebih stabil bagi perempuan pelaku UMKM. Novelty program ini menawarkan model pemberdayaan yang komprehensif, yang mengintegrasikan berbagai aspek yang mendukung kesuksesan usaha dan kesejahteraan jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, N., & Tanur, E. (2024). *Ketimpangan Gender dan Ekonomi Inklusif Provinsi Gorontalo*. Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo
- Ariansyah, F., & Satria, D. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Tenaga Kerja Wanita di Indonesia. *Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP)*, 1(4), 738–747.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pekanbaru. (2022). Statistik Kota Pekanbaru: Laporan Partisipasi Angkatan Kerja Tahun 2022. Pekanbaru: BPS.
- Chambers, R. (1994). *Participatory Rural Appraisal (PRA): Analysis of Experience*. *World Development*, 22(7), 1253–1268.
- Dewi, S. (2023). Pengelolaan Modal Kerja melalui Kolaborasi UMKM. *Republika*. <https://www.republika.id/posts/45398/pengelolaan-modal-kerja-melalui-kolaborasi-umkm>
- Dinas Koperasi dan UMKM Kota Pekanbaru. (2024). Survei Peran Perempuan dalam UMKM Kota Pekanbaru Tahun 2024. Pekanbaru: *Dinas Koperasi dan UMKM*.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru. (2021). Laporan Tahunan Pertumbuhan Konsumsi Produk Makanan Kemasan 2020-2023. Pekanbaru: *Dinas Perindustrian dan Perdagangan*.
- Fayol, H. (1916). *Administration Industrielle et Générale: Préceptes généraux d'administration*. Paris: H. Dunod et E. Pinat.
- Gifford, R., Kocsis, L., & Torgler, B. (2020). Social influence and entrepreneurial decisions: A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 26(5), 1065-1086. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-03-2019-0225>
- Granovetter, M. (1973). *The Strength of Weak Ties*. *American Journal of Sociology*, 78(6), 1360–1380.
- Harahap, T. (2022). "Peran Nilai Tradisional dalam Pembatasan Perempuan pada UMKM di Riau." *Jurnal Sosiologi Budaya*, 8(3), 45-60.
- Harahap, S. (2024). Digital transformation and women's entrepreneurship: A case study of food sector SMEs in Pekanbaru. *Journal of Digital Business and Entrepreneurship*, 7(1), 12-29. <https://doi.org/10.1007/JDBE.2024>
- Hersey, P., & Blanchard, K. H. (1969). *Life Cycle Theory of Leadership. Training and Development Journal*, 23(5), 26–34.
- Ibrahim, M. (2021). Community development and women empowerment in small and medium enterprises: An Indonesian perspective. *International Journal of Community Development*, 9(2), 134-148. <https://doi.org/10.1111/IJCD.2021>
- Kartono, B. (2020). Social entrepreneurship: Women-led businesses and community empowerment. *Indonesian Journal of Entrepreneurship*, 14(3), 145-160. <https://doi.org/10.1016/JIE.2020>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui UMKM: *Laporan Nasional 2023*. Jakarta: KemenPPPA.

- Knowles, M. S. (1973). *The Adult Learner: A Neglected Species*. Houston: Gulf Publishing Company.
- Kurniawan, H. (2021). Empowering women through SMEs: A case study of food processing businesses in Pekanbaru. *Journal of Indonesian Women Entrepreneurs*, 5(4), 45-59. <https://doi.org/10.24198/JIWE.2021>
- Kurniawan, H. (2024). Pengaruh Digitalisasi terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM di Pekanbaru. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Lestari, D. (2021). "Analisis Gender dalam Pengelolaan UMKM: Studi Kasus di Kota Pekanbaru." *Jurnal Pemberdayaan Perempuan*, 5(2), 45-58.
- Mulgan, G., Ali, R., & Sanders, B. (2020). Innovation in social enterprise: A framework for empowerment. Oxford University Press.
- Nugroho, P. (2023). Pentingnya Kolaborasi Antar UMKM dalam Meningkatkan Daya Saing. OCS Polije. <https://ocs.polije.ac.id/index.php/psnav/article/download/19/18/28>
- Patton, M. Q. (1978). *Utilization-Focused Evaluation*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Putnam, R. D. (2021). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Putra, D. (2023). Sustainability in women-led SMEs: Challenges and strategies. *Journal of Business Sustainability*, 4(2), 71-85. <https://doi.org/10.1186/JBS.2023>
- Rahayu, S. (2023). Empowerment of women through digital marketing: A study of Indonesian SMEs. *Journal of Digital Marketing and Social Media*, 6(1), 34-49. <https://doi.org/10.1016/JDMSM.2023>
- Scriven, M. (1967). *The Methodology of Evaluation*. In *Proceedings of the American Educational Research Association*. Chicago: American Educational Research Association.
- Sen, A. (2020). Development as Freedom. Oxford University Press.
- Soedjatmiko, D., Rahman, M., & Suryadi, I. (2021). Public policy for women's economic empowerment in the informal sector: A case study of Pekanbaru. *Public Administration Review*, 81(4), 672-684. <https://doi.org/10.1111/PUAR.2021>
- Suartana, D., Yuliana, L., & Wijayanti, T. (2022). Transformasi Digital dalam Meningkatkan Efisiensi Operasional UMKM. *Economics Pub Media*. <https://economics.pubmedia.id/index.php/jampk/article/download/475/384/1708>
- Sugiharto, A. (2020). Strategi Penguatan UMKM melalui Pemberdayaan Perempuan. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, S. (2022). Family business management and women's involvement in SMEs. *Journal of Family Business and Economics*, 10(1), 102-118. <https://doi.org/10.1016/JFBEC.2022>
- Suharto, Y. (2024). "Inisiatif Kolaboratif untuk Mengatasi Kesenjangan Gender pada UMKM." *Jurnal Ekonomi Lokal dan Regional*, 9(1), 34-49.
- Suherman, T. (2023). *Pemberdayaan Perempuan di Sektor Ekonomi Informal: Strategi dan Dampaknya terhadap Ketimpangan Sosial*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Suryadi, F. (2022). The impact of digital technology on women entrepreneurs in the food industry. *Journal of Technology and Business*, 13(2), 98-112. <https://doi.org/10.1080/TechBus.2022>
- Suryadi, B. (2023). "Digitalisasi Pemasaran UMKM sebagai Solusi Era Industri 4.0." *Jurnal Teknologi dan Ekonomi*, 7(3), 67-80.
- Syafril, M. (2022). Hambatan Struktural dalam Pemberdayaan Perempuan pada Sektor UMKM. *Jurnal Ekonomi Riau*, 8(1), 23-34.
- Syafril, M. (2022). *Peran Perempuan dalam Pengembangan UMKM di Pekanbaru: Tantangan dan Peluang*. Pekanbaru: Universitas Riau Press.
- Wardhana, R. (2022). Kolaborasi Antar UMKM dalam Memperkuat Jaringan dan Daya Saing di Pasar Global. Polije OCS. <https://ocs.polije.ac.id/index.php/psnav/article/download/19/18/28>

- Wijayanti, R. (2023). Financial inclusion for women entrepreneurs: A case of microfinance in Pekanbaru. *Journal of Finance and Gender*, 8(3), 200-215. <https://doi.org/10.1108/JFG.2023>
- Yuliana, T. (2023). "Potensi dan Tantangan UMKM Lauk Kemasan di Pekanbaru." *Jurnal Manajemen UMKM*, 6(4), 89-102.
- Yuliana, S. (2023). The role of digitalization in empowering women-led businesses in the culinary sector. *Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 14(1), 20-35. <https://doi.org/10.1007/JEBI.2023>
- Zimmerman, J. (2009). *Accounting for the Small Business: A Guide to Financial Control*. New York: Wiley